

Sosialisasi Hubungan Industrial, Jaminan Sosial, dan Komunikasi Efektif sebagai Persiapan Kerja Bagi Siswa SMK Negeri 20 Jakarta

Yeski Putri Utami ^{1*}, Mudiana Permata Sari ², Henry Anggoro Djohan ³

^{1*,2,3} Politeknik Ketenagakerjaan, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Corresponding Email: yeskiputri@polteknaker.ac.id ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 21 April 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 22 April 2025; *Diterima* 25 Mei 2025; *Diterbitkan* 31 Mei 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMK Negeri 20 Jakarta bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi dunia kerja, khususnya pada aspek hubungan industrial, jaminan sosial, dan komunikasi di tempat kerja. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik, yaitu pendekatan interaktif dan aplikatif belajar-mengajar yang tidak hanya berupa teori, tetapi siswa diminta untuk langsung mempraktikkan dan memperagakan kegiatan hubungan industrial yang berkaitan dengan hubungan kerja, jaminan sosial, dan komunikasi efektif. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari dengan jumlah peserta sebanyak 100 orang. Metode evaluasi yang digunakan adalah pretest-posttest untuk memperoleh data kuantitatif guna mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan setelah kegiatan PKM. Kendala dan hambatan yang dihadapi di lapangan meliputi tingkat pengetahuan awal yang rendah, kurangnya minat peserta pada topik ketenagakerjaan, dan keterbatasan waktu pelaksanaan. Namun, hasil perhitungan data dan partisipasi peserta dari awal hingga selesai menunjukkan bahwa kegiatan PKM berhasil memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan meningkatkan minat peserta terkait pengetahuan ketenagakerjaan, khususnya hubungan kerja, jaminan sosial, dan keterampilan komunikasi yang dapat digunakan untuk menghadapi dunia kerja.

Kata Kunci: Hubungan Industrial; Hubungan Kerja; Jaminan Sosial; Keterampilan Komunikasi.

Abstract

Community Service Activities (PKM) carried out at SMK Negeri 20 Jakarta aim to improve students' knowledge and skills in facing the world of work, especially in aspects of industrial relations, social security, and workplace communication. Through a practice-based learning approach, namely an interactive and applied teaching-learning approach that is not only theoretical, but students are asked to directly practice and demonstrate industrial relations activities related to employment relations, social security, and effective communication. The activity was carried out for one day with a total of 100 participants. The evaluation method used was pretest-posttest to obtain quantitative data to measure the increase in participants' knowledge before and after the PKM activity. The obstacles and barriers faced in the field included low initial knowledge levels, lack of participant interest in employment topics, and limited implementation time. However, the results of data calculation and participant participation from start to finish showed that the PKM activity succeeded in making a positive impact on knowledge and increasing participant interest related to employment knowledge, especially employment relations, social security, and communication skills that can be used to face the world of work.

Keyword: Industrial Relations; Employment Relations; Social Security; Communication Skills.

1. Pendahuluan

Pendidikan vokasi, seperti yang diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tidak hanya menekankan pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga penting untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang mendukung kesiapan mereka menghadapi dunia kerja. Salah satu aspek penting yang perlu diketahui siswa SMK sejak dini adalah mengenai hubungan industrial khususnya yang berkaitan dengan hubungan kerja, jaminan sosial tenaga kerja, serta keterampilan komunikasi di lingkungan kerja. Pengetahuan diberikan sebagai bekal pengetahuan calon lulusan SMK yang pada praktiknya diharapkan mampu dan siap bekerja setelah lulus. Pemahaman mengenai aspek-aspek tersebut dapat membantu peserta dalam mempersiapkan diri secara mental dan profesional sebelum memasuki dunia kerja.

Pendidikan vokasi yang diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menekankan pada penguasaan keterampilan teknis yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Namun, di samping keterampilan teknis, pengetahuan tentang aspek ketenagakerjaan yang bersifat normatif dan *soft skills* juga menjadi faktor penting yang menentukan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja secara utuh. Menyadari pentingnya hal tersebut, Politeknik Ketenagakerjaan sebagai institusi pendidikan tinggi vokasi di bawah naungan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, memiliki peran strategis dalam menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat PKM, salah satunya dalam bentuk sosialisasi kepada siswa SMK, khususnya SMK 20 Jakarta.

Sebagai bentuk kontribusi kepada masyarakat, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa-siswi SMK Negeri 20 Jakarta mengenai konsep hubungan kerja, pentingnya jaminan sosial, serta keterampilan komunikasi yang efektif dalam bekerja. Kegiatan berlangsung selama 1 (satu) hari yang dilaksanakan pada Senin, 17 Maret 2025 pukul 08.00 WIB sampai selesai di Aula SMK Negeri 20 Jakarta dengan judul kegiatan "Sosialisasi Hubungan Industrial dari Dini pada Siswa SMK Negeri 20 Jakarta". Sekolah dipilih sebagai lokasi kegiatan PKM berdasarkan permintaan dari guru konseling sekolah tersebut untuk mempersiapkan calon lulusannya menghadapi dunia kerja. Selain itu, karena siswa-siswi dari berbagai program keahlian yang secara aktif mengikuti program Praktik Kerja Lapangan (PKL), akan segera lulus dan memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan pembekalan sejak dini mengenai berbagai aspek yang akan mereka hadapi dalam hubungan industrial. Topik yang diangkat dalam sosialisasi terdiri dari tiga bagian penting:

1. Hubungan Kerja, disampaikan oleh Yeski Putri Utami, membahas dasar-dasar hubungan antara pekerja dan pemberi kerja, hak dan kewajiban kedua belah pihak, serta bentuk-bentuk perjanjian kerja.
2. Jaminan Sosial, disampaikan oleh Mudiana Permata Sari, memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya perlindungan tenaga kerja melalui sistem jaminan sosial seperti BPJS Ketenagakerjaan dan BPJS Kesehatan.
3. Keterampilan Komunikasi yang Efektif di Perusahaan, disampaikan oleh Henry Anggoro Djohan, S.Kom., M.M., memberikan pembekalan keterampilan komunikasi yang sangat dibutuhkan di tempat kerja, terutama dalam membangun hubungan kerja yang profesional dan produktif.

Pemilihan ketiga topik tersebut dilakukan secara strategis karena menyentuh tiga dimensi utama kesiapan kerja, yaitu: Aspek hukum dan regulasi ketenagakerjaan (Hubungan Kerja); Aspek perlindungan sosial dan kesejahteraan tenaga kerja (Jaminan Sosial), dan Aspek komunikasi interpersonal dan profesional (Keterampilan komunikasi di tempat kerja). Oleh karena itu, kegiatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMK mengenai dasar-dasar hukum ketenagakerjaan di Indonesia. Membekali peserta dengan informasi tentang pentingnya hubungan kerja dan jaminan sosial sebagai bentuk perlindungan selama bekerja. Melatih keterampilan komunikasi peserta yang akan sangat berguna saat mereka magang atau memasuki dunia kerja profesional. Di dunia kerja, komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun kepercayaan, menyelesaikan konflik, menyatukan visi, dan

meningkatkan efektivitas kerja tim. Karyawan yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi, memengaruhi orang lain secara positif, dan berkontribusi dalam menciptakan budaya kerja yang terbuka dan profesional (Keyton, 2011).

1.1. Tujuan Kegiatan

Kegiatan dapat memberikan manfaat khusus bagi siswa SMK 20 Jakarta yaitu untuk membantu mempersiapkan diri secara mental, hukum, dan sosial sebelum terjun ke dunia kerja. Kegiatan dapat memberikan gambaran nyata mengenai hak dan kewajiban pekerja, serta pentingnya menjaga komunikasi yang baik di lingkungan kerja. Sedangkan bagi perusahaan atau tempat magang, kegiatan dilaksanakan agar perusahaan mendapatkan calon tenaga kerja/magang yang telah dibekali pemahaman dasar mengenai hubungan kerja dan jaminan sosial. Siswa-siswi dibekali dengan keterampilan komunikasi profesional yang baik, yang akan memudahkan proses adaptasi dan kolaborasi di lingkungan kerja.

1.2. Manfaat Kegiatan

Dengan adanya kegiatan, diharapkan terjadi sinergi antara dunia pendidikan vokasi dan dunia kerja, di mana lulusan SMK tidak hanya siap bekerja secara teknis, tetapi juga memahami aspek normatif dan sosial dalam dunia kerja yang sesungguhnya. Pendidikan dini terkait hubungan kerja, jaminan sosial dan pengetahuan tentang keterampilan komunikasi dapat menjadi bekal bagi calon lulusan SMK dalam menghadapi dunia kerja.

2. Metode

Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di SMK 20 Jakarta, dalam rangka memberikan pengetahuan tentang Hubungan Kerja, Jaminan Sosial, dan Keterampilan komunikasi dalam bidang ketenagakerjaan. Selain itu, bukti peningkatan kemampuan peserta PKM ini dijabarkan dengan perhitungan kuantitatif, dengan menggunakan rumus perhitungan presentase sederhana yang dijelaskan pada bagian 2.6. Creswell (2013) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang sistematis dan objektif yang mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggunakan data numerik untuk mendapatkan dan menganalisis informasi yang relevan dan dapat diandalkan tentang fenomena atau masalah tertentu. Kittur (2023) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang sistematis yang mengumpulkan data terukur untuk melakukan analisis matematika dan statistik, yang secara fundamental memberikan dasar untuk penelitian kuantitatif. Sehingga berdasarkan tahapan yang sistematis, kegiatan PKM ini dilaksanakan sebagai berikut:

2.1. Identifikasi Masalah atau Kebutuhan calon lulusan SMK 20 Jakarta

Kegiatan awal dilakukan dengan menyelenggarakan survei berupa wawancara kepada siswa yang menjadi target sosialisasi, guru BK, serta pihak sekolah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap dunia kerja. Berdasarkan informasi awal dari hasil wawancara, maka topik sosialisasi yang berkaitan dengan ketenagakerjaan ditentukan yaitu: pengetahuan tentang hubungan kerja, jaminan sosial, (BPJS Kesehatan dan Ketenagakerjaan) serta keterampilan komunikasi dalam menghadapi dunia kerja.

2.2. Perencanaan Kegiatan; Waktu, Lokasi, Peserta dan Materi

Kegiatan ini dilaksanakan pada Senin, 17 Maret 2025 pukul 08.00 WIB sampai selesai di Aula SMK Negeri 20 Jakarta, dengan jumlah peserta sebagai 100 siswa/i kelas XII Tahun Ajaran 2024/2025. Selanjutnya, perencanaan kegiatan disusun dengan menyiapkan materi relevan yang terdiri dari tiga topik utama yang dipresentasikan oleh tiga narasumber, yaitu dosen Prodi D-IV Rlasi Industri (RI) di Politeknik Ketenagakerjaan sebagai berikut.

- 1) Yeski Putri Utami menyampaikan materi mengenai Hubungan Kerja, meliputi definisi, jenis-jenis hubungan kerja, hak dan kewajiban pekerja dan pengusaha.
- 2) Mudiana Permata Sari membahas topik Jaminan Sosial, termasuk sistem BPJS Ketenagakerjaan dan Kesehatan, serta pentingnya perlindungan sosial bagi pekerja.
- 3) Henry Anggoro Djohan, S.Kom., M.M. membawakan materi mengenai Keterampilan Komunikasi yang Efektif di Perusahaan untuk persiapan wawancara kerja dan menghadapi lingkungan kerja nantinya.

Sosialisasi ini dirancang sebagai pelatihan interaktif selama satu hari, menggunakan metode ceramah, diskusi, studi kasus, dan simulasi. Penjadwalan kegiatan disesuaikan dengan kalender akademik sekolah, dan melibatkan siswa kelas XII sebagai peserta utama.

2.3 Pelaksanaan Kegiatan PKM

Sosialisasi dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut.

- 1) Sesi pertama: Sesi penyuluhan dan diskusi interaktif mengenai jaminan sosial di Indonesia. Ceramah interaktif menggunakan presentasi yang disampaikan narasumber dan contoh kasus nyata di dunia kerja.
- 2) Sesi kedua: teori dan simulasi keterampilan komunikasi sebagai pengetahuan awal menghadapi dunia kerja, seperti tawar-menawar gaji, kontrak kerja, dan pembentukan PKWT (Perjanjian Kerja Waktu Tertentu).
- 3) Sesi ketiga: Metode partisipatif digunakan agar siswa terlibat aktif dalam simulasi dan studi kasus mengenai Hubungan Kerja. Diskusi kelompok kecil yang membahas simulasi perjanjian kerja, hak dan kewajiban pekerja pemula dan pengusaha. Pembahasan kelompok kecil diberikan Studi kasus

2.4 Instrumen Pengambilan Data

Analisis dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa yang dilakukan dengan menggunakan *g-form*. *Pre-test* dilaksanakan sebelum kegiatan sosialisasi dimulai, dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan dasar yang telah dimiliki oleh siswa-siswi. Selanjutnya, *post-test* dilaksanakan setelah kegiatan sosialisasi, untuk melihat peningkatan pemahaman peserta yang hadir. Pertanyaan yang diberikan pada *pre-test* dan *post-test* adalah sama persis, menggunakan *google-form* agar hasil dapat dihitung dengan cepat. Baik pertanyaan *pre-test* maupun *post-test* berkaitan dengan pengertian jaminan sosial, klasifikasi jaminan sosial, kepesertaan jaminan sosial, dan manfaatnya. Pengertian komunikasi efektif, ciri-ciri komunikasi efektif, jenis komunikasi verbal dan non-verbal, konstruksi komunikasi, etika komunikasi, hambatan dan solusi komunikasi dan peran komunikasi dalam konflik. Serta istilah-istilah yang berkaitan dengan Hubungan Industrial.

2.5 Metode Analisis Data

Baik skor *pre-test* maupun *post-test* hasil kegiatan sosialisasi dihitung dengan menggunakan persamaan berikut (Arikunto, 2006).

$$Pre - test = \frac{Jumlah\ peserta\ menjawab\ benar}{Total\ peserta} \times 100\%$$

$$Post - test = \frac{Jumlah\ peserta\ menjawab\ benar}{Total\ peserta} \times x$$

$$Persentase\ peningkatan = Persentase\ Post - test - Persentase\ Pre - test$$

Rumus sederhana di atas cukup efektif untuk mengetahui persentase pengetahuan peserta sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) sosialisasi dilaksanakan. Rumus di atas digunakan untuk menghitung

persentase peningkatan pengetahuan peserta mengenai hubungan kerja, jaminan sosial dan keterampilan komunikasi.

2.6 Dokumentasi dan Diseminasi Hasil

Seluruh kegiatan didokumentasikan melalui foto, video, dan laporan kegiatan. Hasil pelaksanaan dipublikasikan melalui *website* Polteknaker, media sosial, dan laporan ke Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) Polteknaker. Materi paparan diserahkan kepada sekolah untuk digunakan sebagai bahan ajar tambahan dalam mata pelajaran kewirausahaan dan bimbingan karier yang dilaksanakan oleh guru BK (Bimbingan Konseling)..

2.7 Etika Penelitian

Dalam pelaksanaan PKM ini perlu diperhatikan aspek etika penelitian yang digunakan untuk pengambilan data, dan norma terhadap responden agar tidak terjadi pelanggaran. Yumesri, *dkk.* (2024) menjelaskan bahwa "etika dalam penelitian yakni kejujuran, objektivitas, integritas, ketepatan, tanggung jawab sosial, publikasi terpercaya, kompetisi, legalitas. Kedua, etika peneliti pada responden, asisten dan klien yakni etika peneliti pada responden, etika peneliti pada asisten, etika peneliti pada klien. Ketiga, pelanggaran etika dalam penelitian yakni fabrikasi, falsifikasi, plagiarisme". Dengan demikian, data dan hasil analisis yang dijelaskan dalam tulisan ini menggunakan prinsip etika penelitian yang dipaparkan oleh Yumesri, *dkk.* di atas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan sosialisasi berjalan dengan lancar dan mendapatkan respons positif dari pihak sekolah maupun peserta. Para siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti sosialisasi yang ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada narasumber selama sesi diskusi. Hasil utama dari kegiatan ini meliputi:

- 1) Peningkatan pemahaman terhadap hubungan kerja

Menurut Pasal 1, angka 15, Undang-Undang Ketenagakerjaan, hubungan kerja adalah hubungan antara pengusaha dan pekerja atau buruh yang didasarkan pada perjanjian kerja yang mengandung elemen pekerjaan, upah, dan perintah. Kedua belah pihak diikat dalam hubungan ini untuk mematuhi hak dan kewajiban yang telah disepakati. Hubungan kerja, menurut Pratama dan Sari (2020), bukan hanya perjanjian formal; itu juga menunjukkan dinamika sosial dan ekonomi antara pekerja dan pemberi kerja. Kondisi pasar kerja dan peraturan ketenagakerjaan memengaruhi hubungan ini. Jadi, dapat dikatakan bahwa hubungan kerja berfungsi sebagai dasar hukum untuk mengatur interaksi dalam lingkungan kerja. Oleh karena itu, dalam kegiatan PKM ini topik tentang hubungan kerja lebih ditekankan pada pengertian, jenis-jenis serta hak dan kewajiban pekerja.

- 2) Pemahaman pentingnya jaminan sosial bagi tenaga kerja

Materi yang disampaikan dalam PKM ini mencakup sistem jaminan sosial di Indonesia yang berkembang, mulai dari berbagai program jaminan sosial yang sebelumnya terpisah-pisah dan akhirnya disatukan dalam Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) berdasarkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2004. Sistem ini terdiri dari beberapa skema jaminan sosial yang dikelola oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), yakni BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan. Jaminan sosial di Indonesia mencakup jaminan kesehatan, jaminan kecelakaan kerja, jaminan hari tua, jaminan pensiun, dan jaminan kematian. Sistem jaminan sosial di Indonesia diatur dalam berbagai undang-undang, termasuk UU No. 24 Tahun 2011 tentang BPJS. Sistem ini bersifat wajib bagi seluruh pekerja, baik di sektor formal maupun informal. Pekerja di sektor informal dapat mengikuti skema jaminan sosial secara mandiri. Namun, bagi pekerja formal, pemberi kerja diwajibkan mendaftarkan karyawannya dan membayar iuran secara rutin. Iuran ini dihitung berdasarkan persentase dari gaji pekerja.

- 3) Peningkatan kemampuan komunikasi melalui simulasi dan praktik.
Keterampilan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan dan menerima pesan secara efektif, baik secara verbal maupun nonverbal, agar tercipta pemahaman yang jelas antara pihak-pihak yang berinteraksi. Dalam organisasi atau perusahaan, keterampilan komunikasi mencakup kemampuan untuk berbicara, mendengarkan secara aktif, menulis, dan menafsirkan pesan dengan tepat, baik dalam komunikasi formal maupun informal. Komunikasi yang efektif merupakan fondasi dari hubungan kerja yang sehat, koordinasi yang lancar, serta terciptanya lingkungan kerja yang kolaboratif dan produktif (Robbins & Judge, 2019). Oleh karena itu, dalam kegiatan PKM ini, materi fokus pada pengertian dan ciri-ciri komunikasi efektif, kemampuan mendengar, komunikasi verbal vs nonverbal, kritik konstruktif, etika komunikasi, serta hambatan dan solusi dalam berkomunikasi.
- 4) Kendala dan hambatan dalam sosialisasi selama kegiatan PKM
Dalam pelaksanaan sosialisasi ketenagakerjaan, dosen kerap menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi efektivitas penyampaian materi dan pencapaian tujuan kegiatan. Menurut Sugiyono (2017), salah satu kendala utama adalah kurangnya kesiapan peserta dalam menerima materi, baik karena perbedaan latar belakang pengetahuan maupun rendahnya minat terhadap isu ketenagakerjaan. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi hambatan signifikan, terutama ketika materi yang kompleks harus disampaikan dalam durasi yang terbatas. Hamalik (2011) menambahkan bahwa metode penyampaian yang tidak bervariasi atau kurang interaktif sering kali menyebabkan peserta kurang terlibat secara aktif, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi minim. Dari sisi dosen, keterbatasan sumber daya pendukung seperti media presentasi, modul yang sesuai, atau akses terhadap data ketenagakerjaan terkini juga menjadi tantangan tersendiri (Mulyasa, 2013).

3.2 Masyarakat Sasaran

Masyarakat sasaran dalam kegiatan PKM ini adalah siswa-siswi kelas XII SMK Negeri 20 Jakarta Tahun Ajaran 2024/2025 dengan jumlah peserta sebanyak 100 siswa. Pemilihan SMK Negeri 20 Jakarta sebagai lokasi kegiatan PKM didasarkan pada permintaan dari guru konseling sekolah tersebut untuk mempersiapkan calon lulusannya menghadapi dunia kerja. Karakteristik masyarakat sasaran meliputi siswa-siswi dari berbagai program keahlian yang secara aktif mengikuti program Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan akan segera lulus serta memasuki dunia kerja, sehingga menjadikan mereka sebagai target yang tepat untuk mendapatkan pembekalan sejak dini mengenai berbagai aspek yang akan mereka hadapi dalam hubungan industrial. Berdasarkan hasil survei berupa wawancara yang dilakukan kepada siswa yang menjadi target sosialisasi, guru BK, serta pihak sekolah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap dunia kerja, ditemukan bahwa siswa-siswi tersebut memerlukan pengetahuan mendalam tentang hubungan kerja (termasuk definisi, jenis-jenis hubungan kerja, hak dan kewajiban pekerja dan pengusaha), jaminan sosial (meliputi sistem BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan serta pentingnya perlindungan sosial bagi pekerja), dan keterampilan komunikasi yang efektif dalam menghadapi dunia kerja, termasuk persiapan wawancara kerja dan adaptasi di lingkungan kerja.

3.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil PKM ini, berikut penjelasan analisis data yang ditemukan. Pertama, peningkatan pemahaman terhadap hubungan kerja menjadi landasan penting agar para siswa memahami hak, kewajiban, serta mekanisme kerja yang berlaku di dunia industri. Kedua, pemahaman mengenai pentingnya jaminan sosial bagi tenaga kerja juga ditekankan, mengingat perlindungan sosial merupakan aspek krusial dalam menjaga kesejahteraan pekerja, baik dalam aspek kesehatan, kecelakaan kerja, maupun jaminan hari tua. Ketiga, peningkatan kemampuan komunikasi melalui simulasi dan praktik dilakukan guna membekali siswa dengan keterampilan berkomunikasi yang efektif, baik dalam konteks interpersonal maupun profesional. Terakhir, dalam pelaksanaan kegiatan ini juga ditemukan sejumlah kendala dan hambatan, baik dari sisi teknis,

partisipasi peserta, hingga keterbatasan waktu dan sarana, yang menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang.

1) Peningkatan Pemahaman Terhadap Hubungan Kerja

Sebagai narasumber dalam kegiatan sosialisasi mengenai hubungan kerja, materi yang disampaikan mencakup dasar-dasar hukum ketenagakerjaan yang berkaitan dengan hubungan kerja, hak dan kewajiban pekerja serta pemberi kerja, hingga praktik nyata di dunia industri. Sebelum materi disampaikan, *pre-test* dan diskusi awal dilaksanakan untuk mengenai kemampuan awal peserta, ditemukan bahwa mayoritas siswa minim pengetahuan mengenai hubungan kerja. Dengan rincian garis besar hasil *pre-test* diketahui bahwa (1) para siswa tidak mengetahui perbedaan antara hubungan kerja berdasarkan Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT) dan Perjanjian Kerja Waktu Tidak Tertentu (PKWTT); (2) sebagian besar belum memahami hak-hak dasar tenaga kerja, seperti hak atas upah yang layak, waktu kerja, cuti, dan jaminan sosial; (3) hampir semua siswa tidak familiar dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan seperti Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, Undang-Undang Cipta Kerja dan Peraturan turunannya, serta belum memahami peran dan fungsi hubungan kerja. Hasil sosialisasi menunjukkan Peningkatan Pemahaman yang Signifikan terhadap dasar-dasar hukum dan praktek hubungan kerja. Pada awalnya, hanya 45% siswa yang mampu menjawab pertanyaan pada *pre-test* yang diberikan. Kemudian lebih dari 85% siswa mampu menjawab pertanyaan pada *post-test* dengan baik. Secara signifikan peningkatan terlihat pada dua poin penting yaitu:

- a) Siswa kini mengerti arti penting kontrak kerja tertulis, serta dapat mengidentifikasi pasal-pasal penting yang harus diperhatikan sebelum menandatangani kontrak.
- b) Banyak siswa yang sebelumnya tidak tahu menjadi paham tentang perlindungan hukum bagi pekerja, termasuk akses terhadap jaminan sosial dan lembaga penyelesaian perselisihan hubungan industrial.

2) Pemahaman pentingnya Jaminan Sosial bagi Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terkait aspek hubungan kerja dan jaminan sosial. Tabel dan grafik yang diatas menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa SMK 20 Jakarta terhadap jaminan sosial Ketenagakerjaan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Tabel dan grafik dibawah ini pemahaman peserta berdasarkan 4 (empat) aspek siswa sebelum dan sesudah sosialisasi, dan secara keseluruhan, setiap aspek menunjukkan peningkatan lebih dari dua kali lipat. Adapun 4 (empat) aspek dan hasil perhitungan presentase dipaparkan sebagai sebagai berikut.

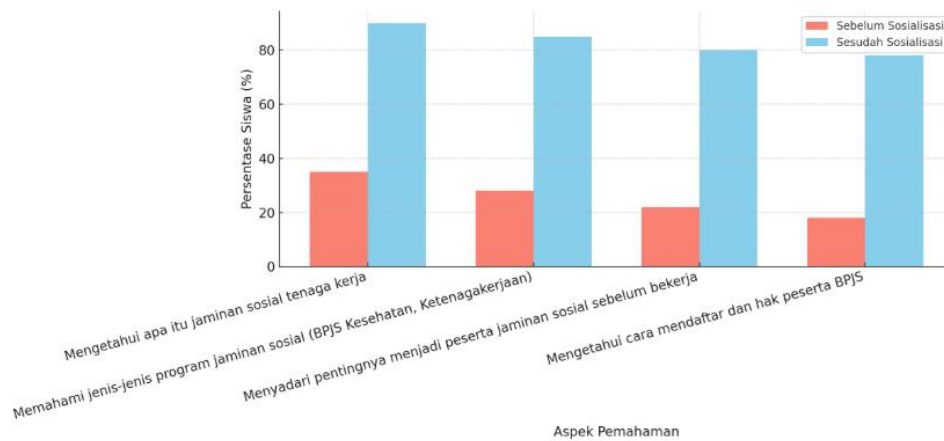
Tabel 1. Perhitungan Aspek Pemahaman Siswa-siswi SMK 20 Jakarta terkait Jaminan Sosial.

No	Aspek Pemahaman	Jumlah Responden* (<i>pre-test</i>)	Jumlah Responden* (<i>post-test</i>)	% (<i>pre-test</i>)	% (<i>post-test</i>)
1	Mengetahui Jaminan Sosial tenaga kerja	35	90	35%	90%
2	Memahami program Jaminan Sosial (BPJS Kesehatan, Ketenagakerjaan)	28	85	28%	85%
3	Menyadari pentingnya menjadi peserta Jaminan Sosial sebelum bekerja	22	80	22%	80%
4	Mengetahui cara mendaftar dan hak peserta BPJS	18	78	18%	78%

Keterangan:

*Jumlah responden yang menjawab benar;

Total responden: 100 peserta



Gambar 1. Hasil *pre-test* dan *post-test* para siswa SMK 20 Jakarta terkait Jaminan Sosial Ketenagakerjaan

Data pada Gambar 1 menunjukkan perubahan dramatis dalam pemahaman siswa mengenai jaminan sosial ketenagakerjaan. Angka-angka tersebut bukan sekadar statistik, melainkan cerminan perjalanan belajar yang mengubah cara pandang para calon pekerja muda terhadap perlindungan sosial. Aspek pertama "Mengetahui apa itu jaminan sosial tenaga kerja" mengalami lonjakan dari 35% menjadi 90%. Peningkatan drastis tersebut membuktikan bahwa mayoritas siswa yang sebelumnya awam tentang konsep dasar jaminan sosial, kini telah memahami urgensi perlindungan sosial bagi pekerja. Pemahaman fundamental tersebut menjadi bekal penting ketika mereka terjun ke dunia kerja yang penuh ketidakpastian. Pemahaman terhadap program BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan meningkat signifikan dari 28% menjadi 85%. Capaian tersebut menunjukkan siswa tidak hanya mengenal nama program, tetapi juga memahami fungsi spesifik setiap skema perlindungan. Pengetahuan praktis seperti inilah yang akan menyelamatkan mereka dari kerugian finansial akibat kecelakaan kerja atau masalah kesehatan di kemudian hari. Kesadaran tentang pentingnya kepesertaan jaminan sosial sebelum bekerja naik dari 22% menjadi 80%. Angka tersebut menggambarkan pergeseran mindset yang revolusioner, dimana siswa mulai menyadari bahwa perlindungan sosial bukan hanya milik pegawai tetap, melainkan hak setiap individu yang bekerja. Kesadaran tersebut sangat krusial mengingat banyak lulusan SMK yang memulai karier sebagai pekerja kontrak atau peserta magang. Pengetahuan tentang prosedur pendaftaran dan hak peserta BPJS melonjak dari 18% menjadi 78%. Peningkatan tersebut membuktikan efektivitas pendekatan praktis dalam sosialisasi, dimana siswa memperoleh keterampilan langsung yang dapat diaplikasikan segera. Kemampuan navigasi sistem birokrasi jaminan sosial akan sangat membantu mereka menghindari hambatan administratif yang sering dialami pekerja pemula. Transformasi pemahaman yang tergambar dalam grafik menunjukkan keberhasilan sosialisasi dalam membekali siswa dengan pengetahuan vital tentang perlindungan tenaga kerja. Peningkatan pemahaman bukan sekadar pencapaian akademis, melainkan investasi masa depan yang akan melindungi mereka dari eksploitasi dan ketidakadilan di tempat kerja. Dengan pengetahuan yang memadai tentang hak-hak sebagai pekerja, para lulusan SMK akan lebih berani menuntut perlakuan yang layak dan perlindungan yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan ketenagakerjaan

3) Peningkatan Keterampilan Komunikasi Melalui Simulasi dan Praktek

Dengan penyampaian materi sosialisasi hubungan kerja kepada siswa SMK 20 Jakarta, salah satu hasil penting yang dapat dicatat adalah peningkatan keterampilan komunikasi peserta. Peningkatan ini tampak jelas selama sesi simulasi interaktif dan praktek yang dirancang untuk meniru situasi nyata di lingkungan kerja. Kondisi awal, kurangnya kepercayaan diri dan ketidaktahuan tentang etika komunikasi profesional. Sebelum pelaksanaan kegiatan, banyak siswa menunjukkan keterbatasan dalam menyampaikan pendapat secara terstruktur, kurang percaya diri saat berbicara di depan umum, serta belum memahami etika komunikasi profesional seperti penggunaan bahasa formal,

kontak mata, dan tata krama dalam wawancara kerja. Selanjutnya, simulasi dilakukan dengan kegiatan simulasi sebagai berikut.

- a) Simulasi wawancara kerja, di mana siswa berperan sebagai pelamar dan pewawancara.
- b) Latihan negosiasi perjanjian kerja, dengan skenario antara karyawan dan HRD.
- c) Diskusi kelompok dengan presentasi hasil secara bergilir untuk melatih keberanian dan kejelasan dalam menyampaikan ide.

Dalam proses ini, peserta diajak untuk menggunakan bahasa profesional, menyampaikan argumen dengan logis, serta menanggapi pertanyaan secara singkat, padat, dan relevan— keterampilan penting yang dibutuhkan di dunia kerja. Hasil yang diperoleh setelah kegiatan berlangsung, para siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara di depan umum dengan percaya diri, mulai menggunakan istilah ketenagakerjaan secara tepat, seperti “PKWT,” “hak normatif,” dan “perjanjian kerja.,” mampu mengemukakan pendapat secara terstruktur, baik dalam diskusi maupun dalam *role play* dan beberapa siswa bahkan menyampaikan bahwa mereka merasa lebih siap untuk mengikuti wawancara kerja atau berbicara dengan atasan di masa depan. Berdasarkan perubahan pemahaman peserta yang diukur dengan hasil *pre-test* dan *post-test* ditunjukkan dalam tabel dan grafik sebagai berikut.

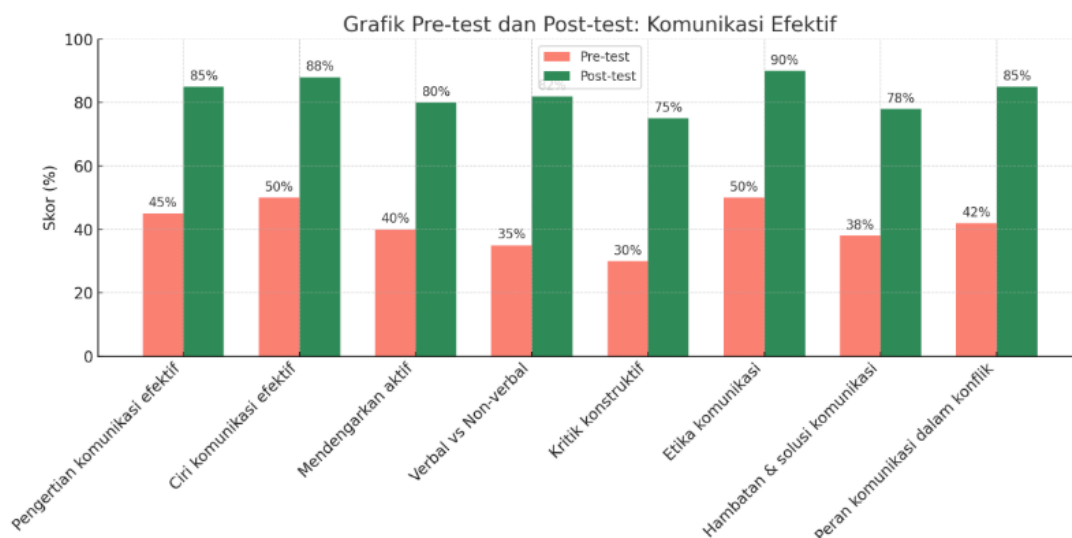
Tabel 2. Peningkatan Aspek Keterampilan Komunikasi Peserta PKM.

No	Aspek	% (<i>pre-test</i>)	% (<i>post-test</i>)	Jumlah Responden* (<i>pre-test</i>)	Jumlah Responden* (<i>post-test</i>)
1	Pengertian komunikasi efektif	45%	85%	45	85
2	Ciri komunikasi efektif	50%	88%	50	88
3	Mendengarkan aktif	40%	80%	40	80
4	Verbal vs Non-verbal	35%	75%	35	75
5	Kritik konstruktif	30%	90%	30	90
6	Etika komunikasi	50%	90%	50	90
7	Hambatan & solusi komunikasi	38%	78%	38	78
8	Peran komunikasi dalam konflik	42%	85%	42	85

Keterangan:

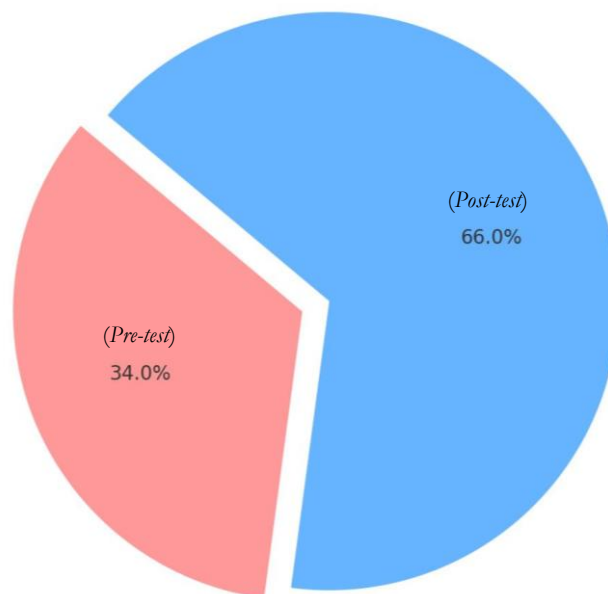
*Jumlah responden yang menjawab benar;

Total responden: 100 peserta.



Gambar 2. Peningkatan Aspek Keterampilan Komunikasi Peserta PKM

Grafik di atas (Gambar 2) menunjukkan perbandingan antara hasil pre-test dan post-test siswa SMK Negeri 20 Jakarta untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Berdasarkan data, terlihat adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator pertanyaan setelah dilakukan sosialisasi. Sebelum sosialisasi, nilai rata-rata peserta atau *pre-test* masih berada pada kisaran 34%, atau hanya 34 orang yang menunjukkan pemahaman terhadap konsep-konsep seperti komunikasi efektif, mendengarkan aktif, komunikasi verbal dan non-verbal, serta etika komunikasi masih rendah. Namun, setelah sosialisasi, terjadi peningkatan skor yang cukup tajam, dengan sebagian besar nilai *post-test* berada di atas 66%. Hal ini mencerminkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman siswa, khususnya dalam menyampaikan kritik secara konstruktif, mengatasi hambatan komunikasi, dan menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang efektif. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode penyampaian materi yang digunakan telah efektif dalam menanamkan pemahaman yang relevan bagi kesiapan kerja siswa. *Pie chart* di bawah ini menunjukkan perbandingan rata-rata kemampuan komunikasi siswa sebelum dan sesudah sosialisasi.



Gambar 3. Perbandingan Rata-Rata Kemampuan Komunikasi Siswa SMK 20 Jakarta

4) Kendala dan hambatan sosialisasi selama kegiatan PKM

Selain peningkatan pengetahuan dan pemahaman, kami juga mengalami beberapa kendala atau hambatan dalam memberikan sosialisasi mengenai hubungan industrial, jaminan sosial, dan komunikasi efektif kepada siswa SMK 20 Jakarta, terdapat sejumlah hambatan yang dihadapi, antara lain:

- a) **Tingkat Pemahaman Awal yang Rendah**
Sebagian besar siswa SMK belum memiliki pengalaman atau wawasan langsung mengenai dunia kerja, serta tidak ada mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan dasar-dasar ketenagakerjaan. Akibatnya, istilah-istilah seperti "serikat pekerja", "perjanjian kerja bersama", "PKWT", atau "jaminan kecelakaan kerja" masih terdengar asing. Ini menyebabkan pemahaman awal mereka terhadap materi sosialisasi sangat terbatas, sehingga perlu penjelasan untuk setiap istilah yang digunakan dalam hubungan kerja, jaminan sosial maupun keterampilan komunikasi penyampaian agar lebih kontekstual dan sederhana.
- b) **Minimnya Ketertarikan Terhadap Topik**
Materi hubungan industrial dan jaminan sosial cenderung dianggap "berat" atau tidak menarik oleh siswa karena belum mereka alami secara langsung. Topik ini dianggap lebih relevan untuk

orang yang sudah bekerja, sehingga siswa kurang termotivasi untuk mendalami materi yang disampaikan.

c) Keterbatasan Waktu dan Durasi Sosialisasi

Sosialisasi yang dilakukan dalam waktu terbatas sering tidak cukup untuk membahas secara mendalam ketiga aspek tersebut, terutama jika ingin menyampaikan tidak hanya konsep dasar, tetapi juga contoh kasus, praktik kerja, dan simulasi komunikasi efektif. Akibatnya, pemahaman peserta kurang menyeluruh.

Untuk mengatasi berbagai hambatan dalam memberikan sosialisasi mengenai hubungan industrial, jaminan sosial, dan keterampilan komunikasi kepada siswa SMK, diperlukan pendekatan yang adaptif dan menyenangkan. Salah satu langkah penting adalah menyesuaikan bahasa dan metode penyampaian materi agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Penggunaan istilah yang sederhana, disertai contoh nyata dari dunia kerja, dapat membantu siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang disampaikan. Selain itu, materi harus dikemas secara interaktif dan menarik, misalnya melalui video pendek, simulasi kasus, diskusi kelompok, dan permainan peran, agar siswa lebih terlibat dan termotivasi. Waktu sosialisasi yang terbatas dapat diatasi dengan memfokuskan penyampaian pada poin-poin esensial dan memberikan materi ringkasan sebagai penguat. Mengingat perbedaan gaya belajar siswa, penting untuk menggabungkan berbagai media seperti visual, audio, dan praktik langsung. Materi juga perlu dikaitkan secara langsung dengan dunia kerja yang akan mereka hadapi, misalnya pentingnya memiliki BPJS Ketenagakerjaan saat bekerja atau cara berkomunikasi dengan atasan. Untuk mendukung proses pembelajaran, penggunaan media presentasi yang menarik dan penyediaan buku saku atau modul singkat juga sangat membantu. Dengan strategi ini, hambatan-hambatan dalam sosialisasi dapat diminimalkan dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan akan meningkat secara signifikan.

4. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan sosialisasi Hubungan Industrial sebagai bentuk Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dosen yang dilaksanakan di SMK Negeri 20 Jakarta dengan fokus pada materi hubungan kerja, jaminan sosial, dan keterampilan komunikasi menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai hubungan industrial sebagai calon tenaga kerja yang berkualitas. Pemaparan tentang hubungan kerja memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa mengenai hak dan kewajiban dalam hubungan industrial. Siswa kini memahami berbagai jenis kontrak kerja seperti Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT) dan Perjanjian Kerja Waktu Tidak Tertentu (PKWTT), serta hak-hak dasar sebagai tenaga kerja termasuk hak atas upah yang layak, waktu kerja, dan cuti. Pemahaman terhadap peraturan perundang-undangan ketenagakerjaan seperti Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, Undang-Undang Cipta Kerja, dan peraturan turunannya memberikan bekal penting bagi siswa. Pengetahuan tersebut memastikan mereka tidak hanya akan menjadi pekerja yang patuh, tetapi juga paham akan posisi hukum dan perlindungan yang menjadi hak mereka sebagai tenaga kerja. Materi tentang jaminan sosial tenaga kerja berhasil membuka mata siswa mengenai pentingnya perlindungan dari berbagai risiko kerja. Siswa kini memahami berbagai bentuk jaminan seperti jaminan kecelakaan kerja, jaminan kesehatan, jaminan hari tua, serta jenis perlindungan lainnya beserta cara pendaftarannya. Pengetahuan tersebut menjadi fondasi penting agar siswa tidak hanya terfokus pada aspek gaji semata, melainkan juga mempertimbangkan pentingnya keberlanjutan dan kesejahteraan kerja dalam jangka panjang. Pemahaman tersebut akan membantu mereka membuat keputusan karier yang lebih bijak dan terencana. Pelatihan keterampilan komunikasi memberikan dampak yang sangat berarti bagi pengembangan soft skill siswa. Mereka dibekali dengan pemahaman tentang komunikasi efektif, kemampuan mendengar aktif, perbedaan komunikasi verbal dan nonverbal, cara memberikan kritik konstruktif, etika komunikasi, serta strategi mengatasi

hambatan dalam berkomunikasi. Keterampilan tersebut sangat relevan dengan tuntutan dunia kerja modern yang mengutamakan kolaborasi, etika komunikasi yang baik, dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai karakter serta budaya organisasi. Dampak positif dari kegiatan sosialisasi tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga memberikan manfaat bagi pihak industri dan perusahaan yang menjadi mitra sekolah. Peningkatan kualitas lulusan yang memiliki pemahaman dasar tentang hubungan kerja, jaminan sosial, dan komunikasi efektif akan menghasilkan tenaga kerja yang lebih siap secara mental, hukum, dan sosial. Kondisi tersebut pada akhirnya akan menciptakan iklim kerja yang lebih produktif, harmonis, dan berkelanjutan, yang menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam hubungan industrial.

Program sosialisasi sebaiknya dijadikan agenda rutin tahunan sekolah, khususnya untuk siswa kelas XII yang akan segera memasuki dunia kerja. Kontinuitas program sangat penting untuk memastikan setiap angkatan siswa mendapatkan bekal yang memadai sebelum terjun ke dunia industri. Ke depannya, kegiatan serupa diharapkan dapat dikembangkan dengan cakupan materi yang lebih luas, disesuaikan dengan perkembangan dinamika dunia kerja dan kebutuhan industri terkini. Sekolah perlu menjalin kerja sama jangka panjang dengan instansi ketenagakerjaan untuk memberikan edukasi berkelanjutan kepada siswa. Pembentukan klinik ketenagakerjaan siswa dapat menjadi solusi efektif sebagai forum diskusi dan konsultasi bagi siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut terkait persiapan memasuki dunia kerja. Program tersebut akan menjadi jembatan yang menghubungkan dunia pendidikan dengan dunia industri, sehingga lulusan sekolah kejuruan dapat lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi tantangan karier mereka.

5. Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Politeknik Ketenagakerjaan atas dukungan yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Program Studi Relasi Industri. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada SMK Negeri 20 Jakarta atas kerja sama yang baik dalam memfasilitasi jalannya kegiatan, sehingga dapat berlangsung dengan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi para siswa. Keterbukaan pihak sekolah dalam menerima program sosialisasi dan dukungan penuh yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan menjadi faktor kunci keberhasilan program pengabdian masyarakat. Kolaborasi antara Politeknik Ketenagakerjaan dan SMK Negeri 20 Jakarta menjadi fondasi penting dalam upaya memperkuat sinergi antara dunia pendidikan tinggi dan pendidikan menengah dalam menyiapkan generasi muda menghadapi dunia kerja. Kemitraan strategis antara kedua institusi pendidikan menunjukkan komitmen bersama untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki pemahaman yang baik tentang dinamika hubungan industrial. Penghargaan khusus kami sampaikan kepada seluruh siswa SMK Negeri 20 Jakarta yang telah menunjukkan antusiasme tinggi dan partisipasi aktif selama kegiatan sosialisasi berlangsung. Semangat belajar dan keingintahuan yang besar terhadap materi hubungan industrial menjadi motivasi bagi tim untuk terus mengembangkan program-program serupa di masa mendatang. Terima kasih juga kami ucapkan kepada seluruh tim dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Relasi Industri yang telah berkomitmen penuh dalam merancang, mempersiapkan, dan melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan dedikasi tinggi. Semangat berbagi ilmu dan pengalaman yang ditunjukkan menjadi wujud nyata dari implementasi tri dharma perguruan tinggi. Harapan kami, kegiatan pengabdian masyarakat dapat terus berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi pengembangan sumber daya manusia Indonesia, khususnya dalam bidang hubungan industrial dan ketenagakerjaan. Melalui program-program seperti ini, diharapkan tercipta generasi pekerja yang memiliki pemahaman yang baik tentang hak dan kewajiban dalam dunia kerja, sehingga dapat berkontribusi positif bagi pembangunan ekonomi nasional.

6. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64-74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Keyton, J. (2011). *Communication and organizational culture: A key to understanding work experiences*. SAGE Publications.
- Kittur, J. (2023). Conducting quantitative research study: A step-by-step process. *Journal of Engineering Education Transformations*, 36(4), 100-112. <https://doi.org/10.16920/jeet/2023/v36i4/23120>
- Luthans, F. (2023). *Organizational behavior: An evidence-based approach* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Pratama, A., & Sari, D. (2020). Hubungan kerja di era industri 4.0: Implikasi hukum ketenagakerjaan di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Peradilan*, 9(2), 231-248. <http://jurnalhukumperadilan.org/index.php/jhp/article/view/543>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson Education.
- Sari, D., & Pratama, A. (2020). Dinamika hubungan kerja di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Hukum Bisnis*, 9(2), 145-160. <http://journal.unair.ac.id/index.php/jhb/article/view/19876>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. (2003). Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 39, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4279. Sekretariat Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. (2011). Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 85 Tahun 2011. Sekretariat Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional. (2004). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 150, Tambahan Lembaran RI Nomor 4456. Sekretariat Negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang. (2023). Sekretariat Negara.

Yumesri, Y., et al. (2024). Etika dalam penelitian. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 63-69.
<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>.